

PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI KEGIATAN GERAK DAN LAGU (Penelitian Tindakan di Kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Tahun 2016)

Herviana Muarifah Ngewa

email: hervianavizi@gmail.com

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Bone

Jl. HOS.Cokroaminoto Watampone

Abstract

The purpose of this research to described the process and lessons through the activities of music and movement that would improve bodily kinesthetic intelligence children in group B Kindergarden of Pertiwi No.1 Uloe, academic year 2015/2016. The subject of this research totaled 15 childrens. A method of this research is Action Research of referring to a model research the act of class by Kemmis and MC. Taggart which includes four namely planning stage, action, observation, and reflection. This research consisting of 2 cycles, in the first cycle consists of eight meetings and in the second cycle consists of six sessions. Technique analysis the data used in this research is data analysis qualitative and quantitative. Qualitative data available for analysis by means of analyzed data from the resultsof the field notes, the note interview, and a report on documentation during the survey by steps the reduction of the data, display data, and verification of data. Analysis quantitative data with statistics description that compares the results obtained from pre cycle, first cycle, and second cycle. The result of this research showed an increased kinesthetic intelligence of children through activities music and movement, the average score demonstrable kinesthetic intelligence pre cycle is 23,00, Afterward subjected to increase the first cycle is 31,06 and the socend cycle is 37,80.

Keywords: *Kinesthetic Intelligence, Music and Movement, Action Research*

PENDAHULUAN

Pada masa anak dengan sensitivitas yang tinggi terhadap penerimaan segala pengaruh perkembangan perlu diberikan sejak dini, karena dengan kepekaan yang dimiliki oleh anak lebih mudah untuk diterima secara optimal. Aspek perkembangan tersebut akan optimal apabila distimulasi sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Peran guru dalam pemberian stimulasi pada fisik anak sangat penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kemampuan otot-otot besar dan otot-otot halus pada anak. Perkembangan fisik anak secara khusus berkaitan juga dengan kecerdasan jamak *Multiple Intelligences* yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan. Perkembangan fisik digolongkan kedalam kecerdasan kinestetik karena

berkaitan dengan pengoptimalan yang dimiliki anak dalam menggunakan dan mengendalikan gerakan tubuh.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe, peneliti menemukan bahwa anak di kelompok B belum memiliki kemampuan kinestetik yang baik. Dari jumlah keseluruhan anak di kelompok B yaitu 15 anak, ketika melakukan kegiatan kinestetik terlihat hampir keseluruhan anak belum mampu menunjukkan gerakan kinestetik yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan: 1) anak belum mampu melakukan gerakan koordinasi, 2) anak belum mampu melakukan gerakan keseimbangan, dan 3) anak belum mampu melakukan gerakan keterampilan dengan bermacam-macam gerakan jari dan gerakan tangan, karena terlihat anak masih canggung, tidak stabil, dan kaku dalam bergerak, masih banyak yang malu-malu atau tidak percaya diri dalam kegiatan olahraga, serta kurang bervariasi kegiatan kinestetik anak yang diajarkan oleh guru. Selain itu kebanyakan aktivitas yang tampak pada anak-anak di kelompok B hanya bermain boneka, puzzle, balok, dan bermain ayunan sehingga kurang melibatkan aktivitas gerak motorik kasar dan motorik halus. Akibatnya aspek kecerdasan kinestetik anak kurang berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Observasi awal didapatkan hasil bahwa kecerdasan kinestetik keseluruhan anak masuk pada kategori belum berkembang (BB). Adapun rata-rata skor kelasnya adalah 16.06 dan masuk dalam kategori “rendah”, hal ini menandakan bahwa rata-rata skor kelas anak belum mencapai TCP_{min} yaitu 31,5 dari TCP_{max} 42. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan alternatif intervensi atau strategi terkhusus pada anak di kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe untuk mengoptimalkan perkembangan kinestetiknya.

Pentingnya stimulasi sejak dini untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak, maka perlu adanya alternatif untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan kinestetik sejak usia dini khususnya usia 5-6 tahun. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stacey N. Skoning (University Of Wisconsin, Oshkosh, 2008), dengan judul penelitian “*Movement and Dance in the Inclusive Classroom*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan gerak yang kreatif digunakan untuk mengintervensi anak yang mengalami keterbatasan baik dalam keterbatasan belajar, keterbatasan emosional, kurang perhatian, keterbatasan kognitif, serta anak cerdas dan bertalenta.¹ Untuk mengoptimalkan

¹ Stacey N. Skoning, *Movement and Dance in the Inclusive Classroom*, International Journal of Teaching Exceptional Children Plus, in the EBSCOHOST, <http://content.ebscohost.com/> (diakses 28 November 2015).

kecerdasan kinestetik anak, peneliti melihat betapa pentingnya kegiatan gerak dan lagu yang sudah dikreasikan secara sederhana dan disukai oleh anak. Oleh karena itu kegiatan gerak dan lagu merupakan kegiatan yang didalamnya anak dapat menikmati dan mengenal lagu disertai dengan gerakan anggota tubuh.

Berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu, maka perlu adanya penelitian yang berorientasi pada kemampuan kecerdasan kinestetik anak kelompok B agar dapat meningkat. Pada dasarnya karakteristik anak pada usia 5-6 tahun adalah aktif bergerak melalui kegiatan yang menyenangkan, maka salah satu cara mengembangkan kecerdasan kinestetik dengan menggunakan kegiatan gerak dan lagu.

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Kinestetik

Penelitian ini memfokuskan pada salah satu dari kecerdasan jamak yaitu kecerdasan kinestetik. Berdasarkan struktur bahasa, kinestetik diterjemahkan dari kata *kinesthetic* yang artinya berhubungan dengan *kinesi* yang berasal dari kata *kines* atau *kinesis* yang mengandung arti gerakan, dan *thesis* atau *asthesia* yang artinya merasakan. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pengertian kinestetik mengarah pada kemampuan tubuh di dalam mempersepsi atau merasakan gerakan tubuh sehingga, tidak jarang kinestetik disebut juga dengan indera kinestetik yang berarti suatu fungsi dari organ-organ tubuh yang erat hubungannya dengan posisi atau gerak tubuh. Aktivitas yang menggunakan motorik kasar dan motorik halus sangat penting dimiliki anak sejak dini karena kedua kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang akan mendukung aktivitas anak di dalam lingkungannya, gerak kasar maupun gerak halus dipergunakan apabila anak ingin menjelajahi lingkungan sekitarnya secara optimal. Ditinjau dari karakteristik kecerdasan kinestetik yaitu aktivitas yang melibatkan gerak motorik kasar dan motorik halus. Anak mulai mengembangkan kemampuan baru dan memperbaiki kemampuan yang sudah dimilikinya.

Pengertian kecerdasan kinestetik dikemukakan oleh Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik *As well is the capacity to work skillfully with objects, both those that involve the fine motor movements of one's fingers and hands and those that exploit gross motor movements of the body.*² Gardner menjelaskan bahwa karakteristik

² Howard Gardner, *Intelligence Reframed*, (New York: Basic Books, 1999), h.206.

anak yang cerdas kinestetik memiliki kapasitas untuk bekerja secara terampil dengan benda-benda, baik yang melibatkan motorik halus dengan menggunakan jari dan tangan dan orang-orang yang mengeksploitasi gerak tubuh atau motorik kasarnya.

Hal ini diperkuat oleh Armstrong bahwa *This intelligence includes specific physical skills such as coordination, balance, dexterity, strength, flexibility, speed and power, as well as proprioceptive, tactile, and haptic capacities.*³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak yang termasuk kecerdasan kinestetik memiliki keterampilan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan dan power, serta mampu menggunakan jari tangan seperti, taktil sesuai dengan kapasitas. Hal ini jelas menggambarkan bahwa anak sejak kecil sudah dapat terlihat kecerdasan kinestetiknya, karena anak sudah mampu menggunakan gerakan tubuhnya secara spesifik sehingga dalam hal ini anak akan mampu memecahkan masalah melalui gerakan-gerakan yang spesifik sesuai dengan kapasitas permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan menggunakan gerakan tubuhnya secara optimal. Selain itu bagian dari perkembangan fisik anak berpengaruh karena adanya faktor gen, sementara banyak juga yang berasal dari hasil pembinaan perkembangan fisik dalam masa perkembangan anak. Orang tua yang memberikan pembinaan yang cukup dalam perkembangan fisik dapat dikatakan telah meletakkan dasar yang kuat bagi kecerdasan tubuh yang baik, sehingga anak tersebut akan tumbuh dengan kemampuan melakukan aktivitas fisik sesuai potensi mereka.

Menurut Connel bahwa anak yang memiliki karakteristik sebagai anak cerdas secara kinestetik, *Bodily-kinesthetic people are highly aware of the world through touch and movement. There is a special harmony between their body and their mind. They can control their body with grace and expertise. They are aware of their gut feelings. Those with this intelligence engage in group sports, dance, cheerleading, swimming, gymnastics, and martial arts.*⁴ Orang yang memiliki gerak kinestetik yang tinggi menyadari dunia melalui sentuhan dan gerakan, perpaduan harmoni yang khusus antara pikiran dan tubuh, mereka dapat mengontrol tubuh dengan ahli, dan mereka juga menggunakan perasaan. Mereka yang memiliki kecerdasan ini terlibat dalam kegiatan olahraga, tari, senam, *cheerleader*, seni renang, dan seni bela diri.

³ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom*, (United State of America: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994), h. 76.

⁴ Dianne Connel, *Brain Based Strategies to Reach Every Learner*, (USA: Scholastic Inc, 2005),h. 67.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tidak akan diam apabila berada dilingkungan bermainnya, anak tersebut akan mengeksplor dan memanfaatkan lingkungan bermain dengan menyentuh objek dan terlibat langsung dalam kegiatan yang ada disekitarnya. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungannya apabila anak tersebut menemukan objek yang baru maka ia akan langsung memainkannya, seperti anak yang suka membongkar pasang mainan, orang tua yang kurang peka akan menganggap anak ini nakal karena suka merusak mainannya, akan tetapi karakteristik inilah yang ditunjukkan kepada anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik karena mereka mengeksplor lingkungan sekitarnya dengan langsung melakukan dan bergerak.

Sedangkan menurut Lwin dkk bahwa kecerdasan yang menggunakan dengan baik pikiran dan tubuh secara serempak untuk mencapai segala tujuan yang diinginkan.⁵ Kecerdasan fisik anak diperoleh secara alami karena sejak kecil aktivitas yang banyak dilakukan anak diluar rumah seperti memanjat pohon, menerbangkan layang-layang, mengejar hewan di halaman, dan sebagainya, menunjukkan kemampuan fisik tersebut diperoleh tanpa pelatihan terkendali. Permainan seperti lompat tali, petak-umpet, dan bermain kelereng merupakan kegiatan setiap hari, sehingga aktivitas yang demikian menyediakan sarana alami untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik.

Gerak kinestetik terlihat menonjol pada anak yang cerdas dalam menggunakan fisik seperti terlihat lebih kuat, lebih lincah, dari pada anak seusianya. Mereka cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu, suka meniru gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya, dan senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat, dan berguling. Selain itu anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik suka menyentuh barang-barang dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap keterampilan tangan.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan. Anak cepat menguasai tugas-tugas perkembangan motorik halus seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut menyambung, mengecat, dan menulis. Secara artistik mereka mempunyai kemampuan menari dan menggerakkan tubuh dengan luwes dan lentur. Dalam hal ini kecerdasan gerak kinestetik juga meliputi gerakan otot-otot halus bukan hanya

⁵ May Lwin & Adam Khoo, dkk., *How to Multiply Your Child Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, Alih Bahasa Christine Sujana*, (Jakarta: Indeks, 2008),h. 168.

motorik kasarnya sehingga mampu mengkoordinasikan gerakannya dalam menulis, menempel, merajut, menggambar, melukis dan sebagainya.

Berdasarkan dari beberapa landasan teori maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang dimiliki anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran secara terampil menggunakan gerakan tubuh yang dapat diukur dengan karakteristik motorik kasar dan motorik halus yang meliputi aspek kemampuan: 1) kelenturan, 2) kelincahan, 3) kekuatan, 4) keseimbangan, 5) power, 6) koordinasi, 7) kecepatan, 8) ketangkasan, dan 9) keterampilan.

B. Gerak dan Lagu

Gerak dan lagu menurut Brewer adalah *All children deserve a rich musical environment in which to learn, to sing, to play, to move, and listen*.⁶ Musik bagi anak juga berguna untuk membantu mereka dalam mendapatkan pengetahuan, belajar, bermain, bergerak, mendengar, dan memahami isi dari pengalaman mereka. Karakteristik bermusik pada anak usia dini haruslah nyanyian yang ceria, mudah dicerna, dan akrab dengan lingkungan anak.

Gerak dapat memberikan anak kesempatan untuk menyalurkan energi yang tidak dapat dilakukan dengan cara lain. Gerak yang erat hubungannya dengan musik merupakan isyarat yang ekspresif dan membebaskan diri dari ketegangan melalui gerakan-gerakan ritmis. Sehingga dalam penanganan anak yang berperilaku agresif, media gerak ritmis dapat menyalurkan emosi-emosi negatif dengan cara yang lebih, dapat diterima oleh lingkungan, pengalaman dalam gerak mengajarkan anak untuk bersabar, menunggu teman lain melakukan latihan, tidak mengganggu dan menertawakan, mengajarkan anak bertanggung jawab dalam kelompok, bekerja sama dengan teman, merangsang kesensitifan anak, dan mengembangkan perasaan disiplin.

Menurut Pica gerak dan lagu adalah *Maintained that songs, movement, and musical games, are brilliant neurological exercises*.⁷ Hal ini menjelaskan bahwa dengan memberikan kegiatan pada anak yang mengandung unsur musik, nyanyian dan gerak merupakan suatu kegiatan yang sangat baik untuk melatih otak dan memberikan pengalaman bagi anak. Gerakan pada saat anak melakukan kegiatan bermusik merupakan suatu pengalaman yang sangat memacu sensasi-sensasi yang diterima dalam efektifitasnya,

⁶ Jo Ann Brewer, *Introduction To Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, (Boston: Pearson, 2007), pp. 428-429.

⁷ Rae Pica, *Experiences In Movement & Music*, (United State: Wadsworth, Cengage Learning, 2013),h. 26.

sehingga menimbulkan rasa senang. Rasa senang melalui musik dan gerak merupakan puncak kecerdasan seorang anak, sehingga saat inilah pemberian stimulus atau konsep-konsep diberikan agar kegiatan menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki kebermanaknaan.

Menurut Campbell bahwasanya gerakan anak tidak selalu serasi dengan musik dalam merespon hentakan irama yang stabil, kualitas ritmis, atau efek musik secara keseluruhan.⁸ Anak usia dini bisa bergerak cepat, lambat, dan berhenti, atau berputar dengan mulus tetapi mereka tidak memahami adanya hubungan antara bunyi-bunyi dengan gerak mereka dalam mengikuti musik. Anak menyukai gerak, dan senang melakukan aneka gerak yang dibuatnya sendiri. Gerak merupakan alat yang penting bagi anak untuk mengungkapkan dirinya melalui musik. Setiap anak dapat berbuat menurut tingkat kemampuannya sendiri.

Menurut Isbell dan Rainess ragam aktivitas musik yang bisa dinikmati khususnya bagi anak-anak adalah musik yang memiliki unsur-unsur keseimbangan. seperti yang diungkapkan bahwa *Music provides the sounds, rhythms, melodies, texture, and form that are used to create songs. Music engages the effective domain with cognition and often includes the psychomotor domain.*⁹ Hal ini menjelaskan bahwa musik adalah kegiatan memberikan suara, irama, melodi, tekstur, dan bentuk yang digunakan untuk membuat lagu, sehingga musik termasuk dalam domain kognisi dan domain psikomotorik yang efektif. Hal ini tentu akan sangat bermanfaat bagi anak secara jasmani dan rohani. Selain menyenangkan, gerak dan lagu juga dapat menstimulasi perkembangan anak. Gerak juga erat kaitannya dengan energi, anak usia 5-6 tahun memiliki energi yang cukup untuk melakukan berbagai kegiatan termasuk bermain menggunakan nyanyian dan gerak. Kegiatan musik dan gerak pada anak juga dapat melatih koordinasi gerakan visual dan kinestetik.

Jadi kegiatan gerak dan lagu adalah aktivitas bahasa tubuh. Anak dapat mengekspresikan perasaannya melalui aktivitas gerakan setelah mendengarkan lagu atau nyanyian. Melalui gerak dan olah tubuhnya akan dapat digambarkan apa yang dirasakan dan dimengerti oleh anak tersebut terhadap musik atau nyanyian. Aktivitas gerakan itu sendiri sangat dibutuhkan bagi anak usia dini dalam melatih dan mengembangkan motorik

⁸ Don Campbell, *Efek Mozart*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2001),h. 300.

⁹ Rebecca T. Isbell & Shirley C. Raines, *Creativity and The Arts With Young Children, Second Edition*. (USA: Delmar Cengage Learning, 2007),h. 30.

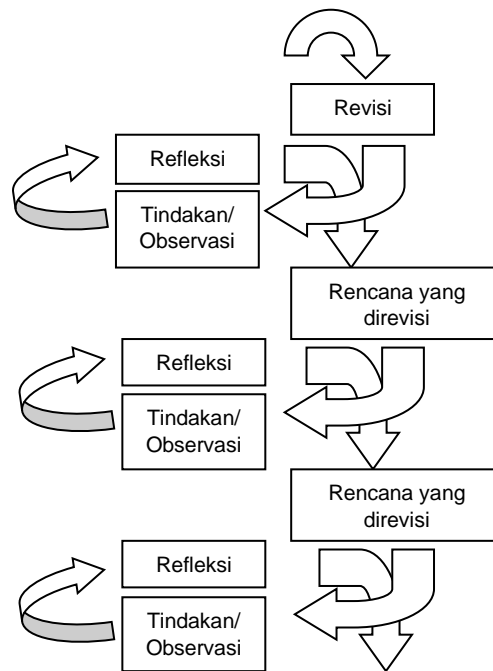
dasar mereka. Jadi, bernyanyi untuk anak bukan saja menyuarakan lagu, tapi sekaligus membawakan isi dan makna nyanyian, serta memperagakan nyanyian dengan gerak seperti: gerak bebas dan gerak tari. Untuk itu alangkah baiknya bila orang tua atau guru dapat memanfaatkan dengan baik kegiatan gerak dan lagu “*music and movement*” ini dalam melatih gerak dan mental anak. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gerak dan lagu untuk anak usia dini adalah aktivitas menyenangkan yang dapat memunculkan gerak secara alami seperti mengikuti irama, ritme, dan tempo lagu.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode *action research* atau penelitian tindakan yang dilakukan dalam bentuk spiral. Desain penelitian *action research* yang digunakan pada proses pembelajaran di kelas yaitu model dari Kemmis dan Taggart menggunakan siklus sebagai suatu putaran kegiatan yang meliputi tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu: (a) perencanaan (*planning*); (b) tindakan (*acting*); (c) observasi (*observation*); (d) refleksi (*reflection*).¹⁰ Desain penelitian berupa gambar yang tahapannya menggunakan prosedur kerja Kemmis dan Taggart, dapat dilihat pada gambar berikut.

¹⁰ David Hopkins, *A Teacher Guide to Classroom Research*. Third Edition, (Philadelphia: Open University Press, 2002), h. 43.



Gambar 1. Diadaptasi dari Model Penelitian Tindakan Kemmis & Taggart

B. Prosedur Penelitian

1. Kegiatan Pra Penelitian

Kegiatan pra-penelitian dilakukan sebelum siklus pertama dilakukan. Kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Meminta Izin kepada kepala TK Pertiwi No. 1 Uloe
- b. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok B TK Pertiwi No. 1 Uloe
- c. Mengamati proses belajar mengajar selama ini di kelompok B
- d. Mengamati dan menganalisis Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang digunakan oleh guru dan melihat kemampuan kinestetik anak melalui buku perkembangan harian
- e. Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas dan membahas program kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan.

- f. Menentukan target pencapaian dan kebutuhan waktu dalam penelitian, sehingga disepakati dilaksanakan pada awal bulan pertama Februari 2016 hingga bulan ke tiga Maret 2016

2. Melakukan Tes Awal Kecerdasan Kinestetik Anak

Setelah memperoleh semua data, kemudian peneliti dibantu oleh guru dan observer melakukan pra intervensi tindakan untuk melihat hasil awal kecerdasan kinestetik anak. Data-data tersebut kemudian disimpan sebagai tes awal sebelum melakukan penelitian tindakan.

3. Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Siklus I dilakukan dalam delapan kali pertemuan dan siklus II dilakukan dalam enam kali pertemuan. Setiap siklus dilakukan melalui empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan koordinasi dengan guru mengenai langkah-langkah melakukan program kegiatan yang menjadi konsep dalam penilaian karakteristik kecerdasan kinestetik melalui kegiatan gerak dan lagu, kemudian pada tahapan ini peneliti merencanakan waktu pembelajaran, rencana pembelajaran, agar disesuaikan dengan waktu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario pembelajaran yaitu Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan silabus
- 2) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas melalui kegiatan gerak dan lagu
- 3) Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka optimalisasi pembelajaran dikelas
- 4) Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perolehan kecerdasan kinestetik anak

b. Tindakan (*Acting*)

Tahap tindakan atau tahap pelaksanaan yaitu tahap mempraktekkan dan melaksanakan RKH sesuai dengan skenario pembelajaran. Sebelum mengadakan tindakan diadakan terlebih dahulu tes awal mengenai kecerdasan kinestetik untuk dapat dilihat hasilnya dan dibandingkan pada hasil siklus I dan hasil siklus II. Pelaksanaan siklus I akan dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan dan pada siklus II

akan dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan, setiap minggu akan dilaksanakan 3-4 kali pertemuan atau tatap muka yang masing-masing berdurasi 60 menit atau satu jam. Tindak lanjut pembelajaran pada siklus I adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang pada proses dan hasil kegiatan gerak dan lagu. Hasil tersebut dianalisa untuk dapat melakukan rencana tindakan selanjutnya pada siklus II.

c. Pengamatan (*Observation*)

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengamati hasil kecerdasan kinestetik anak pada setiap tindakan yang telah diberikan. Pada tahap observasi ini peneliti dan kolaborator mengamati dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini meliputi aktivitas anak dan aktivitas guru. Selanjutnya kolaborator dan peneliti mendiskusikan kemajuan anak pada setiap pertemuan.

d. Refleksi (*Reflection*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah tindakan yang dilakukan pada setiap pertemuan. Pada tahap akhir dilakukan dengan membuat refleksi dan kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti dan kolaborator berdiskusi bersama untuk melakukan evaluasi berdasarkan hasil tindakan serta pengamatan yang telah dilakukan bersama kolaborator. Jika hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus disiapkan langkah-langkah perbaikan untuk perencanaan pada pertemuan ataupun siklus selanjutnya.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Februari 2016-Maret 2016. Alokasi waktu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran pada kelompok B TK Pertiwi No. 1 Uloe, dengan jumlah 15 orang anak yang berusia 5-6 tahun. Tempat penelitian dilaksanakan pada kelompok B TK Pertiwi No. 1 Uloe, Jl. Petta Nampo No. 3, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pertimbangan dipilihnya lokasi ini karena tempat tersebut: (1) cocok dengan permasalahan penelitian bahwa kecerdasan kinestetik anak belum mencapai kriteria minimal; (2) kurangnya kualitas SDM dilihat dari jumlah dan kualifikasi pendidikan para gurunya sehingga berdasarkan data tersebut cukup representatif untuk dijadikan penelitian; (3) selain memiliki masalah, situasi dan kondisi sekolah tersebut juga menunjang untuk diterapkannya kegiatan gerak dan lagu.

No	Rencana Kegiatan	Okt	Nov	Des				Jan				Feb				Mar			
				1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyelesaian Proposal Penelitian																		
2	<i>Expert judgment</i>																		
3	Pelaksanaan Siklus I																		
4	Pelaksanaan Siklus II																		
5	Penyusunan Hasil Penelitian																		

Tabel 1. Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian Tindakan

D. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak pada kelompok B TK Pertiwi No. 1 Uloe, yang berjumlah 15 orang anak yang berusia 5-6 tahun terdiri dari 9 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan observasi kegiatan anak. Subyek dipilih berdasarkan kesepakatan dan rekomendasi antara peneliti dan kolaborator. Partisipan dalam kegiatan ini adalah guru, kepala sekolah, dan orang tua anak kelompok B di TK Pertiwi No. 1 Uloe, yang memahami tentang perkembangan kecerdasan kinestetik anak yang akan ditingkatkan melalui kegiatan gerak dan lagu.

E. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor pra-intervensi dan skor siklus. Sedangkan data kualitatif berupa perkembangan anak saat kegiatan gerak dan lagu berlangsung, baik melalui wawancara, catatan lapangan, sumber data, teknik, dan instrument penelitian.

F. Instrumen

1. Defenisi Konseptual

Berdasarkan definisi kecerdasan kinestetik menurut beberapa ahli seperti: Howard Gardner, Thomas Armstrong, May Lwin dkk, Sonowat & Gogri, Serta Connel bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang dimiliki anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran secara terampil menggunakan gerakan tubuh yang dapat diukur dengan karakteristik motorik kasar dan motorik halus yang

meliputi aspek: 1. kelenturan, 2. kelincahan, 3. kekuatan, 4. keseimbangan, 5. power, 6. koordinasi, dan 7. keterampilan.

2. Defenisi Operasional

Kecerdasan kinestetik adalah skor yang dinilai dari pengamatan yang meliputi aspek 1. kelenturan, 2. kelincahan, 3. kekuatan, 4. keseimbangan, 5. power, 6. koordinasi, dan 7. keterampilan. Penelitian ini dilakukan terhadap anak pada kelompok B TK Pertiwi No.1 Bone, dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, catatan wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, anak, dan kepala sekolah. Cara pemberian skor adalah melihat kecerdasan kinestetik dengan kriteria penilaian menggunakan *rating scale*. Kriteria penilaian yang digunakan meliputi: BSH= berkembang sesuai harapan diberi skor: 3, MB= mulai berkembang diberi skor: 2, BB= belum berkembang diberi skor: 1. Jika anak dapat menunjukkan indikator yang diharapkan tanpa bantuan diberi skor 3, jika anak dapat menunjukkan indikator yang diharapkan dengan sedikit bantuan diberi skor 2, jika anak sama sekali belum dapat menunjukkan indikator yang diharapkan (sangat membutuhkan bimbingan/bantuan) diberi skor 1.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah menggunakan instrumen non tes dengan menggunakan pengamatan atau observasi. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan peningkatan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan gerak dan lagu. kegiatan gerak dan lagu (X) sebagai variabel bebas dan kecerdasan kinestetik (Y) sebagai variabel terikat. Dalam pengisian lembar observasi, pengamat memberikan tanda “*check list*” (✓) pada skala kemunculan kemampuan yang termasuk ke dalam dimensi kecerdasan kinestetik yang sesuai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen seperti lembar observasi, catatan lapangan, catatan wawancara, dokumentasi, dan instrumen pemantau tindakan. Pengamatan dilakukan untuk mengukur peningkatan kecerdasan kinestetik anak sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen teknik pengumpulan data dirancang oleh peneliti mengacu pada teori-teori kecerdasan kinestetik yang telah dikonstrak dari bab II.

1. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada

kegiatan belajar mengajar di kelas. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas anak saat belajar dan bermain terutama pada kegiatan gerak dan lagu.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang digunakan oleh para peneliti untuk mendeskripsikan hasil rekaman peristiwa yang terjadi di lapangan. Selain itu, catatan lapangan dapat pula diartikan sebagai catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan hasil pemikiran dalam rangka pengumpulan data serta refleksi terhadap data kualitatif. Catatan lapangan ini berisi tentang gambaran aktivitas maupun karakteristik yang dilihat selama kegiatan gerak dan lagu berlangsung.

3. Catatan Wawancara dan Dokumentasi

Catatan wawancara merupakan hasil yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap terkait dengan fokus masalah penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan data tentang pelaksanaan penelitian yang menggambarkan situasi konkret yang dilakukan oleh peneliti. Dokumen yang dimaksud mencakup dokumentasi foto-foto kegiatan dan saat kegiatan gerak dan lagu berlangsung.

4. Instrumen Pemantau Tindakan

Instrumen pemantau tindakan dimaksudkan untuk melihat proses tindakan yang dilakukan guru kepada anak dalam kegiatan gerak dan lagu. Instrumen ini tidak hanya digunakan untuk memantau kegiatan yang dilakukan oleh guru, peneliti juga mengamati respon maupun aktivitas yang ditujukan oleh anak.

H. Analisis Data

Peneliti melakukan analisis terhadap keseluruhan temuan dalam proses upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui kegiatan gerak dan lagu. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data yang berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik aktivitas/kemampuan yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta gejala-gejala perilaku yang muncul saat guru melaksanakan kegiatan gerak dan lagu tradisional untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Menurut Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas

dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹¹

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu hasil yang diperoleh anak dalam kegiatan pembelajaran kecerdasan kinestetik melalui kegiatan gerak dan lagu tradisional yang dinilai observer dengan menggunakan lembar observasi. Hasil yang dimaksud meliputi nilai yang diperoleh saat *assessment* awal maupun nilai yang diambil dari akhir siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk melihat hasil tindakan nilai rata-rata anak sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Proporsi

$\sum x$: Skor yang diperoleh anak

N : Skor maksimal yang dicapai anak

Kriteria keberhasilan tindakan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menurut Mills sebesar 71%.¹² Penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah 15 keseluruhan anak telah mencapai 11 orang anak yang sudah mencapai tingkat capaian perkembangan TCP minimal. Tingkat capaian perkembangan minimal yang disepakati oleh kolaborator yaitu 31,5 dari TCP_{\max} 42. Jika dikonversikan ke nilai 100, maka TCP_{\min} sebesar 75.

$$\begin{aligned} TCP_{\max} &= \sum \text{butir} \times \text{kategori} \\ &= 14 \times 3 = 42 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} TCP_{\min} &= \frac{75}{100} \times TCP_{\max} \\ &= \frac{75}{100} \times 42 = 31,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jika dikonversikan ke nilai} \\ \frac{31,5}{42} \times 100 &= 75 \end{aligned}$$

¹¹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI-Press), h. 16-20.

¹² Geoffrey E. Mills, *Action Research, A Guide For the Teacher Research*, (Colombus: Prentice-Hall Inc, 2003), h. 94.

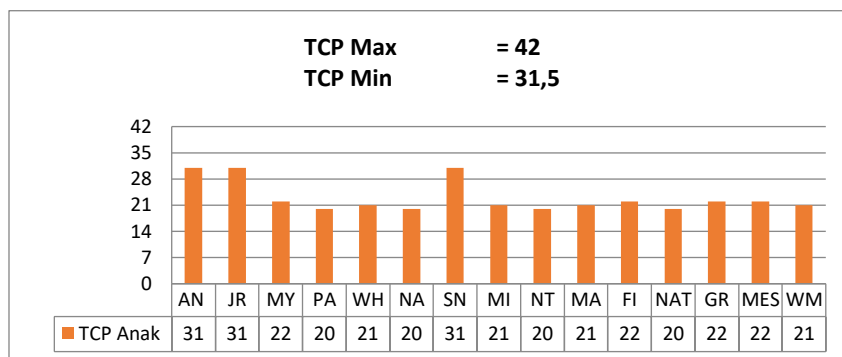
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe sudah mulai mengalami peningkatan dari pra-siklus, siklus I, sampai pada siklus II.

1. Pra-Siklus

Asessmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan kinestetik anak pada kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe. Adapun hasil asessmen awal untuk kecerdasan kinestetik anak sebagai berikut:

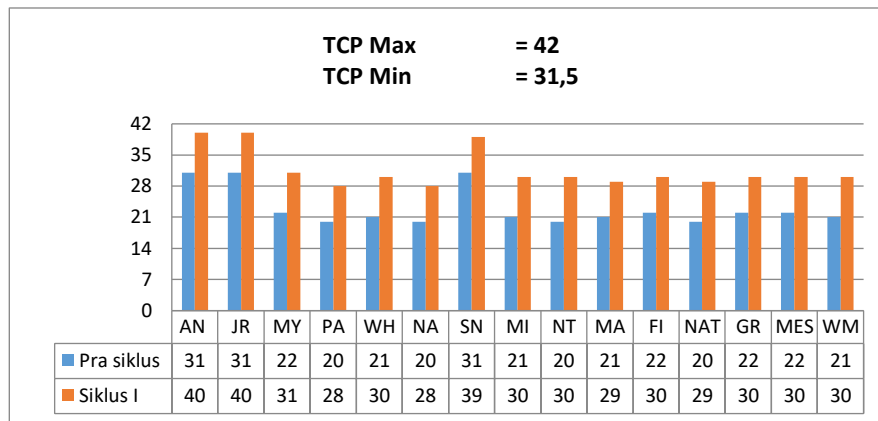


Gambar 2. Grafik 1 Data Hasil Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Gerak dan Lagu di Kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe, Tahun 2016 Pada Pra Siklus

Data pada grafik I menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) anak di kelompok B pada pra-siklus untuk kecerdasan kinestetik sebesar 23,00. Data pada pra-siklus menunjukkan bahwa dari 15 anak hanya 3 anak yang masuk pada kategori mulai berkembang (MB) dan 12 anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB). Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa skor tingkat capaian perkembangan (TCP) Tertinggi diperoleh oleh AN, JR, dan SN sebesar 31, sedangkan skor terendah diperoleh oleh PA, NA, NT, NAT sebesar 20.

2. Siklus I

Observasi pada siklus I dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan kegiatan gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Adapun data observasi pada siklus I sebagai berikut:

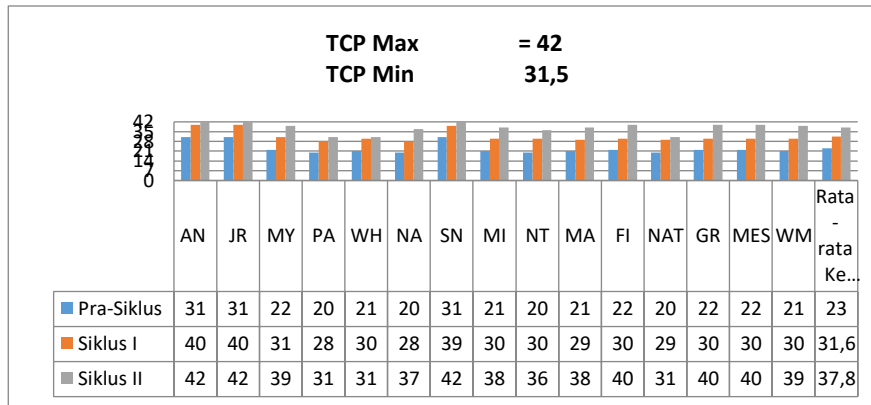


Gambar 3. Grafik 2 Data Hasil Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Gerak dan Lagu di Kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe, Tahun 2016 Pada Siklus I

Data pada grafik 2 menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) anak pada pra-siklus sampai pada siklus I untuk kecerdasan kinestetik dari pertemuan pertama sampai kedelapan mengalami peningkatan. Berdasarkan data di atas, kecerdasan kinestetik anak pada pra-siklus mengalami kenaikan pada siklus I. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) kecerdasan kinestetik anak pada pra-siklus sebesar 23,00 dan pada siklus I sebesar 31,06. Tingkat capaian perkembangan tertinggi dari kecerdasan kinestetik diperoleh ananda AN dan JR dengan nilai sebesar 40 dan terendah diperoleh ananda PA dan NA dengan nilai sebesar 28. Data pada siklus I, dari 15 anak ada 3 anak yang masuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan masih ada 12 anak yang masuk pada kategori mulai berkembang (MB). Dengan demikian persentase kenaikan belum mencapai standar keberhasilan 71% dari jumlah anak yang mencapai skor di atas TCP minimal sebesar 31,5. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan pada siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dengan pertimbangan agar kecerdasan kinestetik anak meningkat sesuai dengan harapan yang telah ditentukan dengan memperbaiki segala kekurangan pada siklus I agar lebih maksimal dan optimal pada tindakan siklus II.

3. Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan berupa kegiatan gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Adapun data observasi pada siklus II sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik 3 Data Hasil Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Gerak dan Lagu di Kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe, Tahun 2016 Pada Siklus II

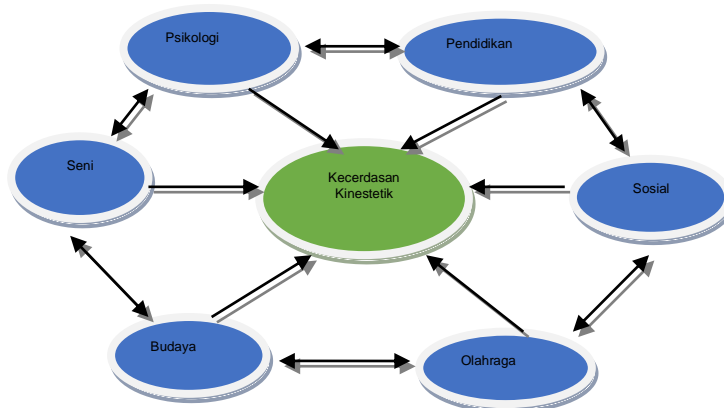
Data pada grafik 3 menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) anak pada pra-siklus sampai pada siklus II untuk kecerdasan kinestetik anak dari pertemuan kesembilan sampai pada pertemuan keempat belas. Berdasarkan data di atas kecerdasan kinestetik anak pada pra-siklus terus mengalami kenaikan dari siklus I sampai pada siklus II. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) kecerdasan kinestetik anak pada pra siklus sebesar 23,00, siklus I sebesar 31,06, dan siklus II sebesar 37,80. Tingkat capaian perkembangan (TCP) tertinggi kecerdasan kinestetik anak pada siklus II diperoleh ananda AN, JR, dan SN sebesar 42, sedangkan terendah diperoleh ananda PA, WH, dan NAT sebesar 31. Data pada siklus II, dari 15 anak ada 12 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 anak yang masih dalam kategori mulai berkembang (MB). Oleh karena itu keseluruhan jumlah anak tidak ada yang masuk pada kategori belum berkembang BB. Dengan demikian persentase kenaikan sudah mencapai standar keberhasilan 71% menurut Mills dari jumlah anak yang mencapai skor di atas TCP minimal sebesar 31,5 . Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakai bahwa pemberian tindakan sampai pada siklus II.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh persentase total kenaikan observasi sebesar 14.82% hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan persentase kecerdasan kinestetik anak pada pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada pra-siklus dan akhir siklus I, perolehan persentase observasi belum terlihat maksimal. Berdasarkan hasil

analisis kuantitatif juga terlihat bahwa, pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II AN mendapat skor persentase tertinggi sebesar 42. JR dan SN mendapat skor tertinggi pada pra-siklus sebesar 31. Perolehan persentase skor terendah pada pra-siklus NA sebesar 20, PA sebesar 20, NT sebesar 20, dan NAT sebesar 20. Pada siklus I skor yang diperoleh PA sebesar 28, NA sebesar 28, NT sebesar 30, dan NAT sebesar 29, sedangkan pada siklus II diperoleh PA sebesar 31, WH sebesar 31, dan NAT sebesar 31, perolehan persentase pada setiap siklusnya berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern diantaranya yaitu faktor bawaan atau keturunan, faktor minat dan pembawaan yang khas, faktor pembentukan atau lingkungan, faktor kematangan, dan faktor kebebasan.

Kegiatan kinestetik melalui gerak dan lagu memberikan manfaat pada semua aspek perkembangan anak dan berkaitan dengan banyak disiplin ilmu. Berikut kajian penelitian mengenai peningkatan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan gerak dan lagu.



Gambar 5. Kajian Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Gerak dan Lagu Dalam Multidisiplin dan Interdisiplin Ilmu

Dari sudut pandang ilmu pendidikan, anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan gerak dan lagu dengan berbagai stimulasi baik nyanyian, tepukan, musik, dan video untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik yang melibatkan berbagai aspek baik kelenturan, kekuatan, kelincahan, keseimbangan, koordinasi, power, dan keterampilan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori belajar piaget dalam Slavin yang berpendapat bahwa pada proses belajar anak akan memerlukan adaptasi, adaptasi memerlukan keseimbangan antara dua proses yang saling menunjang yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dan akomodasi terjadi bersama-sama saling mengisi pada setiap individu yang mengalami penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹³

¹³ Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, h.45.

Proses ini perlu untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Antara asimilasi dan akomodasi harus ada keserasian dan disebut oleh piaget dengan keseimbangan atau ekuilibrium. Pada anak kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe, mereka juga melalui tahapan tersebut di atas. Mereka perlu beradaptasi terlebih dahulu sebelum mereka terbiasa dengan kegiatan gerak dan lagu dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas kinestetik sehingga skor persentase di siklus II lebih baik atau lebih tinggi dari pada siklus I.

Selain adaptasi, faktor lain adalah ketertarikan dengan variasi kegiatan dan media yang lebih interaktif. Hal ini berkaitan dengan psikologi anak dalam belajar. Pada siklus I, pemberian tindakan belum disertai dengan kegiatan baru, sedangkan pada siklus II diberi tambahan kegiatan intervensi tindakan melalui video. Hal ini juga merupakan perbaikan tindakan berdasarkan refleksi di siklus I yaitu anak masih terlihat bingung atau belum terbiasa serta mulai bosan, sehingga diberikanlah tambahan media dan alat yang digunakan, serta suasana yang dibuat berbeda dengan siklus sebelumnya. Kaitannya dengan hal ini adalah menurut Thordike dalam Gardner bahwa orang yang dikatakan memiliki kecerdasan akan dapat merespon stimulus yang diterimanya dengan baik, karena hal ini diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan melalui hasil yang telah lalu.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut maka, anak yang cerdas akan menerima stimulus dengan baik yang diperoleh dari hasil pengalamannya dan hasil pengalaman yang telah lalu, sehingga anak akan belajar dengan stimulus yang diperolehnya baik dari masa lalu dan disesuaikan dengan pengalaman stimulus yang diberikan pada masa sekarang.

Dilihat dari sudut pandang seni, anak-anak diberikan stimulasi iringan musik, tepukan, nyanyian, dan video, karena diharapkan anak lebih terbiasa menyesuaikan dan peka terhadap irama musik. Pendapat Kempt dan Dayton dalam Pica mengenai manfaat media dalam pembelajaran diantaranya proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kualitas belajar anak dapat ditingkatkan, sikap positif anak terhadap bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.¹⁵ Selain itu pemberian tambahan musik juga termasuk salah satu stimulasi pengembangan kecerdasan kinestetik. Pengalaman dalam gerak menurut Barlin dalam Isbell dan Raines juga memperkaya imajinasinya, penciumannya, alat perabanya, pendengarannya, dan perasaannya untuk membentuk gerakan tubuh.¹⁶ Berpartisipasi dalam latihan-latihan yang menggunakan

¹⁴ Howard Gardner, *Intelligence Reframed*, h. 105.

¹⁵ Rae Pica, *Experiences In Movement & Music*, h.46.

¹⁶ Rebecca Isbell, T & Raines Shirley C, *Creativity and the Arts With Young Children, Second Edition*, h.208.

gerak dapat memberikan anak kesempatan untuk meyalurkan energi yang tidak dapat dilakukan dengan cara lain. Gerak yang hubungannya erat dengan musik merupakan isyarat yang ekspresif dan membebaskan diri dari ketegangan melalui gerakan-gerakan ritmis. sehingga dalam penanganan anak-anak yang berperilaku agresif, media gerak ritmis dapat menyalurkan emosi-emosi negatif dengan cara yang lebih dapat diterima oleh lingkungannya, seperti menari dll. Hal ini menunjukkan pemberian atau penyajian gerak dan musik akan membantu menstimulasi kecerdasan kinestetik anak.

Selain pemberian media musik, pada siklus II juga menggunakan video sebagai alat bantu untuk memperkenalkan kegiatan ini melalui media dan sumber belajar selain dari guru, sehingga siklus II ada kegiatan yang berbeda dengan sebelumnya. Gerak dan lagu disiklus I dan siklus II juga banyak kegiatan kooperatif. Perbaikan pemberian tindakan ini membawa dampak yang positif, anak jadi lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan gerak dan lagu. Selain itu merupakan kebutuhan dasar bagi anak yang baik bagi pembelajaran dan emosi, karena dengan bergerak seperti tarian, sebagaimana dapat menstimulasi kesiapan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya, sebab gerakan atau aktivitas tarian yang membantu anak mengeksplor gerakannya dengan musik sehingga membantu perkembangan dasar anak.

Dilihat dari sudut pandang budaya, hal ini sangat mempengaruhi perkembangan seni anak, karena dalam kegiatan gerak dan lagu peneliti juga memperkenalkan lagu tradisional selain dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak juga dapat mengembangkan budayanya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Gilbert dalam Connel bahwa pemilihan lagu untuk anak usia dini harus dengan kata-kata yang bisa dipahami anak dan berikan pemaknaan syair lagu yang akan dinyanyikan.¹⁷ Pengenalan lagu untuk anak usia dini harus pula memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu seperti pengenalan budaya, adat, tata krama, sosial, karakter, moral, dan nilai-nilai agama agar anak tidak sekedar menyanyikan lagu akan tetapi juga bisa dicontoh dengan perilakunya sehari-hari.

Dilihat dari sudut pandang sosial, kegiatan kooperatif atau kelompok akan membantu anak mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky dalam Slavin yang menekankan pada interaksi sosial

¹⁷ Dianne Connel, *Brain Based Strategies to Reach Every Learner*, h.67.

sebagai suatu mekanisme untuk perkembangan anak.¹⁸ Anak juga berkooperatif ketika menyelesaikan kegiatan yang diberikan, dari mereka pun sudah dapat melakukan gerakan sederhana yang diberikan guru. Selain itu dengan kegiatan gerak dan lagu yang membebaskan anak mengeksplor gerakan kinestetiknya sehingga memberikan peluang anak untuk berkembang sesuai tahapan perkembangannya.

Dilihat dari sudut pandang olahraga, hal ini sangat berkaitan dengan pembelajaran gerak "*motor learning*". Menurut Singer dalam Pica proses belajar yang memiliki tujuan akan mengembangkan berbagai keterampilan gerak yang optimal secara efisien dan efektif.¹⁹ Hal ini menjelaskan bahwa gerak merupakan asosiasi dari latihan atau pengalaman yang dapat mengubah kemampuan gerak kearah kinerja keterampilan tertentu, karena dalam gerak bukan hanya dipengaruhi dari faktor kematangan akan tetapi juga proses dari belajar, maka kegiatan kinestetik dengan gerak dan lagu membantu anak dalam bergerak dengan tujuan karena di dalam kegiatan gerak dan lagu anak akan mengembangkan aspek kinestetiknya seperti keseimbangan, koordinasi, keterampilan, kekuatan, power, kelincahan, dan kelenturan.

Kemudian perbedaan perolehan persentase skor yang bervariasi dapat saja dikarenakan gaya belajar anak yang berbeda-beda dan selalu dinamis. Mengetahui gaya belajar akan lebih memudahkan untuk meningkatkan kecerdasan atau prestasi anak, karena gaya belajar merupakan salah satu cara mengkombinasikan bagaimana seseorang menyerap dan mengatur serta mengolah informasi yang diterima. Di TK Pertiwi No.1 Uloe masing-masing anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Mungkin saja anak yang memperoleh persentase skor rendah atau biasa saja dikarenakan gaya belajarnya kurang sesuai dengan kegiatan gerak dan lagu yang diberikan. Sebaiknya pemberian intervensi tindakan gerak dan lagu juga diimbangi dengan kegiatan pendampingan sehingga seimbang dengan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan gerak dan lagu mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik atau menciptakan keselarasan antara gerak tubuh dan pikiran, karena gerakan bagi anak usia dini merupakan awal untuk mengekspresikan perasaan tentang dirinya serta dunia mereka kepada orang lain. Dan ekspresi kreatif pada anak yaitu ketika mereka menggunakan tubuh mereka secara bebas.

¹⁸ Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, h. 56.

¹⁹ Rae Pica, *Experiences In Movement & Music*, h. 89.

KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Proses kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan gerak dan lagu. Pemberian tindakan kegiatan gerak dan lagu pada kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe melalui beberapa tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. 2) Strategi pembelajaran melalui kegiatan gerak dan lagu, kegiatan ini menggunakan media sederhana dan media yang digunakan untuk kegiatan gerak dan lagu, seperti gambar dalam buku cerita, papan titian, bola, sumpit, musik, video, kipas dsb.

Keberhasilan ini pun didukung dari hasil analisis data pada pra-siklus dengan perolehan persentase rata-rata TCP sebesar 23,00 pada siklus I sebesar 31,06 dan pada siklus II menjadi 37,80. Sebagaimana yang telah disepakati dengan kolaborator bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika 11 dari 15 anak yang telah berhasil menurut Mills 71%, mencapai TCP_{min} 31,5 dari TCP_{max} 42 atau berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan pada penelitian ini 12 anak sudah mencapai pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat capaian perkembangan (TCP) kecerdasan kinestetik yang telah mencapai kriteria yang diharapkan. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan berupa kegiatan “gerak dan lagu” dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak pada kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe, Kecamatan Dua Bocoe, Kabupaten Bone.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi anak, dapat memanfaatkan tubuh dengan gerakan yang memiliki tujuan sehingga muncul keselarasan gerakan dan pikiran seperti gerak dan lagu sebagai sarana atau media berkreasi anak.
2. Bagi guru, memberikan stimulasi yang positif dan memiliki tujuan seperti kegiatan gerak dan lagu tradisional menjadi *alternative* dalam pembelajaran, contohnya proses yang terjadi di alam sekitar dengan refleksi gerakan, dengan cara yang aktif dan interaktif bagi anak. Di samping itu kegiatan gerak dan lagu juga dapat dimanfaatkan untuk digunakan dalam kegiatan kinestetik dan gerakannya dapat pula dimodifikasi dan divariasikan.

3. Bagi kepala sekolah TK Pertiwi No.1 Uloe, dapat menerapkan kegiatan gerak dan lagu sebagai aktivitas gerak bebas dengan tujuan positif bagi anak di TK Pertiwi No.1 Uloe.
4. Bagi orang tua, agar lebih memperhatikan pengembangan berbagai aspek kecerdasan anak usia dini. Orang tua dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, yaitu dapat dilakukan sendiri dengan kegiatan gerak dan lagu sederhana bersama anak dalam waktu senggang, sehingga dapat mempererat sosial emosional antara anak dan temannya juga guru. kegiatan ini dapat dijadikan sebagai aktivitas lomba sesuai dengan kreasi guru.
5. Bagi para peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian berkaitan dengan aktivitas gerakan yang dilakukan seperti gerak dan lagu yang berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan atau kecerdasan jamak yang lainnya terutama pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences In The Classroom. United State of America: Association for Supervision and Curriculum Development*, 1994.
- Brewer, Jo Ann. *Introduction To Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*. Boston: Pearson, 2007.
- Campbell, Don. *Efek Mozart*. Jakarta: PT.Gramedia, 2001.
- Connel, Dianne. *Brain Based Strategies to Reach Every Learner*. USA: Scholastic Inc, 2005.
- Gardner, Howard. *Intelligence Reframed*. New York: Basic Books, 1999.
- Isbell, Rebecca T & Shirley C. Raines. *Creativity and the Arts With Young Children, Second Edition*. USA: Delmar Cengage Learning, 2007.
- Lwin, May & Adam Khoo, dkk. *How to Multiply Your Child Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, Alih Bahasa Christine Sujana*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Pica, Rae. *Experiences In Movement & Music*. Unitted State: Wadsworth, Cengage Learning, 2013.
- Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media, 2010.